

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan religius. Karakter merujuk pada nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang yang terlihat melalui sikap, perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Salah satu aspek karakter yang sangat signifikan dalam masyarakat Indonesia, khususnya yang mayoritas beragama Islam, adalah karakter keislaman yang terdiri dari sekumpulan nilai dan prinsip yang berasal dari ajaran Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin, toleransi, serta kesalehan baik secara pribadi maupun sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan esensial dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak baik dan mampu hidup rukun dalam masyarakat.

Penanaman karakter Islami tidak semata-mata dilakukan melalui pendidikan formal di institusi pendidikan, melainkan juga dipengaruhi secara substansial oleh lingkungan sosial, khususnya melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan harian. Di bidang sosiologi, interaksi sosial dianggap sebagai fondasi dari seluruh aspek kehidupan sosial. Melalui proses interaksi inilah seseorang belajar nilai-nilai, norma, kebiasaan, serta peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus memungkinkan individu menyerap nilai dan membentuk identitas sosial serta nilai-nilai keagamaannya. (Soekanto, 2012)

George Herbert Mead, seorang tokoh utama dalam teori interaksionisme simbolik, menyatakan bahwa *self* (diri) tidak terbentuk begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, terutama dalam proses komunikasi simbolik. Diri muncul saat individu bisa memandang dirinya melalui perspektif orang lain, suatu ide yang dikenal dengan istilah *generalized other*. Artinya, nilai-nilai seperti kesalehan, empati, toleransi, serta sikap islami dalam berperilaku akan tumbuh melalui proses sosial yang aktif, tidak bersifat individual semata. (Mead, 1934)

Menurut Maksudin, karakter merujuk pada ciri khas unik setiap orang yang berkaitan dengan identitas diri (daya qalbu), pola pikir, serta cara bertindak dan berperilaku (sikap serta tindakan lahiriah) seseorang, serta kemampuan untuk bekerja sama secara harmonis dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Maksudin, 2013).

Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada individu. Ciri tersebut bersifat autentik dan tertanam dalam kepribadian orang tersebut, serta berfungsi sebagai pendorong bagi bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata-kata, dan merespons berbagai situasi (Ma'mur, 2011).

Salah satu lokasi yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah rumah susun sederhana sewa (rusunawa), yang merupakan jenis permukiman vertikal yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Penghuni rusunawa hidup dalam ruang fisik yang berdekatan, berbagi fasilitas, dan memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang sangat potensial sebagai arena pembentukan karakter sosial maupun religius, tergantung

pada bagaimana interaksi di dalamnya terstruktur dan difasilitasi.

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan sosial yang bersifat dinamis. Hubungan tersebut meliputi interaksi antara satu individu dengan individu lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara kelompok dengan individu. Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai seketika. Mereka mungkin saling menyapa, berjabat tangan, berbincang, atau bahkan terlibat dalam pertengkaran. Aktivitas semacam ini merupakan esensi dari interaksi sosial. Meskipun individu yang bertemu secara langsung tidak saling berkomunikasi verbal atau bertukar isyarat, interaksi sosial pada hakikatnya telah berlangsung. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak menyadari kehadiran orang lain, yang memicu perubahan dalam perasaan atau respons saraf, seperti yang mungkin dipengaruhi oleh aroma keringat, wewangian, atau suara langkah kaki..

Di tengah kehidupan perkotaan yang serba cepat, padat, dan terkadang individualistik, komunitas rusunawa menghadirkan dinamika sosial tersendiri. Kegiatan seperti pengajian rutin, kerja bakti, peringatan hari besar Islam, berbagi takjil di bulan Ramadan, serta interaksi antar tetangga menjadi sarana utama dalam mempererat hubungan sosial sekaligus menjadi media penanaman nilai-nilai Islam.

Dalam kondisi seperti ini, karakter keislaman dapat tumbuh secara kolektif melalui aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Misalnya, nilai ukhuwah Islamiyah terbangun melalui kerja sama dan kepedulian antar penghuni, nilai ta'awun atau tolong-menolong terwujud dalam saling membantu saat ada

penghuni yang membutuhkan, dan nilai ikhlas serta tawadhu' bisa terlatih melalui pelayanan sukarela dalam kegiatan sosial keagamaan.

Namun, di balik potensi tersebut, terdapat pula tantangan. Tidak semua penghuni memiliki tingkat pemahaman keislaman yang sama. Beberapa mungkin aktif dalam kegiatan keagamaan, sementara yang lain cenderung pasif atau bahkan enggan terlibat karena alasan kesibukan, perbedaan persepsi, atau konflik sosial internal. Selain itu, pengaruh media, gaya hidup urban yang serba cepat, serta kurangnya tokoh panutan di lingkungan rusun dapat menghambat proses penanaman karakter keislaman secara merata. Maka, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana bentuk interaksi sosial yang berkembang di kalangan penghuni rusunawa ini dan sejauh mana interaksi tersebut berperan dalam menanamkan karakter keislaman secara nyata.

Penelitian ini menjadi sangat relevan karena memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana masyarakat urban, khususnya yang tinggal di rusunawa, membentuk nilai keagamaannya melalui hubungan sosial sehari-hari.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang “Peran Interaksi Sosial pada Penanaman Karakter Keislaman di Rusunawa “Sang Surya II”” menjadi penting dilakukan untuk mengungkap dinamika sosial yang terjadi di balik kehidupan komunitas rusunawa, serta bagaimana interaksi tersebut berfungsi sebagai agen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana proses interaksi sosial dalam mendukung penanaman karakter nilai keislaman di Rusunawa “Sang Surya II”?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pula berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui proses interaksi sosial dalam mendukung penanaman karakter nilai keislaman pada penghuni Rusunawa “Sang Surya II”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah untuk dijadikan acuan dalam proses belajar membaca dengan memanfaatkan model pengajaran yang sesuai.

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosiologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara interaksi sosial dan penanaman karakter nilai keislaman.

2. Manfaat Praktis:

Diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sosial di Rusunawa “Sang Surya II”.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang ada.

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (dalam Afriani, 2009) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. (Afriani : 2009).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna atau perspektif subjek pada penelitian kualitatif lebih ditonjolkan, dibandingkan pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian lebih fokus dan sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan pada kedalaman data

yang didapatkan. Semakin dalam serta semakin detail yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menganalisis serta menjelaskan suatu peristiwa, fenomena, sikap kepercayaan, dinamika sosial dan persepsi seseorang maupun kelompok atas suatu hal.

Oleh karena itu, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar serta aturan berpikir yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan dalam riset, kemudian ditafsirkan oleh peneliti.

Pada penelitian kualitatif, seperti halnya penelitian pada bidang sosiologi, peneliti akan mengungkapkan makna sosial dari fenomena yang didapatkan oleh peneliti melalui subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut, biasanya diperoleh melalui para partisipan. Dengan begitu, maka peneliti dapat berusaha menjawab bagaimana pengalaman sosio kultural manusia dibentuk dan memberikan makna.

Metode penelitian kualitatif tentu saja hadir karena memiliki tujuan tertentu. Selain memiliki tujuan untuk dapat memudahkan peneliti dalam meneliti suatu fenomena atau masalah sosial tertentu, penelitian kualitatif juga memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang diangkat oleh peneliti sendiri.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti selalu mengalami kendala serta berbagai macam masalah. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif hadir untuk dapat

meminimalisir terjadinya kendala dan masalah ketika melaksanakan penelitian.

Dengan menggunakan metode kualitatif, maka peneliti dapat memiliki gambaran atas fenomena yang akan diteliti. Termasuk untuk memudahkan peneliti untuk menentukan variabel serta membantu dalam menghasilkan suatu penelitian yang baru.

1.5.2 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam dari subjek-subjek yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses penanaman karakter keislaman di Rusunawa “Sang Surya II”.

Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu:

1.5.2.1 Pengelola Rusunawa, yang memahami visi, program, dan kebijakan pembinaan karakter keislaman di lingkungan rusun.

1.5.2.2 Pengurus/Pembimbing, yaitu pembimbing lantai atau unit yang terlibat langsung dalam proses pembinaan dan pendampingan penghuni.

1.5.2.3 Penghuni Rusunawa, mereka yang memiliki pengalaman keterlibatan dalam mengikuti kegiatan keislaman dan menunjukkan keterlibatan dalam kehidupan sosial di lingkungan rusun.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditetapkan secara definitif di awal, tetapi tergantung pada prinsip pemenuhan data, yaitu ketika data yang didapat dari informan sudah berulang dan tidak memberi informasi baru yang penting.

Metode *purposive sampling* dianggap tepat dalam penelitian kualitatif ini karena penekanan bukan pada jumlah informan, tetapi pada kualitas dan kedalaman informasi yang disampaikan oleh informan yang benar-benar mengerti fenomena yang sedang diteliti.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.5.3.1 Observasi

Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Moleong, 2007: 176). Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara

berperan serta, pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati cara dan proses peranan interaksi sosial dalam upaya penanaman karakter nilai keislaman khususnya di Rusuawa “Sang Surya II” yang berada di Jl.Raya Tlogomas No. 246, Babatan, Tlogomas, Kota Malang.

Alasan peneliti memilih ini adalah karena dapat dilihat dan diukur secara langsung tanpa keterlambatan antara munculnya reaksi dengan pertanyaan serta pencatatannya.

1.5.3.2 Wawancara

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta, pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Supaya setiap pewawancara mempunyai

keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara (Sugiyono, 2009: 73).

Wawancara akan dilakukan dengan orang-orang terdekat subjek, seperti pengelola, pengurus dan penghuni rusunawa itu sendiri. Alasan peneliti memilih untuk menggunakan wawancara adalah supaya penelitian dapat mengumpulkan lebih banyak informasi tentang situasi responden yang diteliti.

1.5.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi terutama yang berada di perusahaan itu sendiri dan didukung oleh sumber- sumber yang representatif.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 217). Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 217), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawaban seperti : 1) Dokumen dan rekaman digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks, 4) rekaman relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan dengan teknik kajian isi, 6) Hasil pengkajian

isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

1.5.4 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang juga disebut sebagai teknik validitas data. Triangulasi merupakan metode verifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan elemen di luar data itu sendiri untuk tujuan pemeriksaan atau perbandingan terhadap data yang dimaksud.

Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan perbandingan dan pengujian konsistensi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk pengelola dan penghuni rusunawa. Tujuannya adalah untuk menilai kesesuaian informasi yang disampaikan oleh subjek yang berbeda mengenai satu fenomena yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan saling melengkapi dan memperkuat temuan yang ada.

3. Triangulasi Waktu

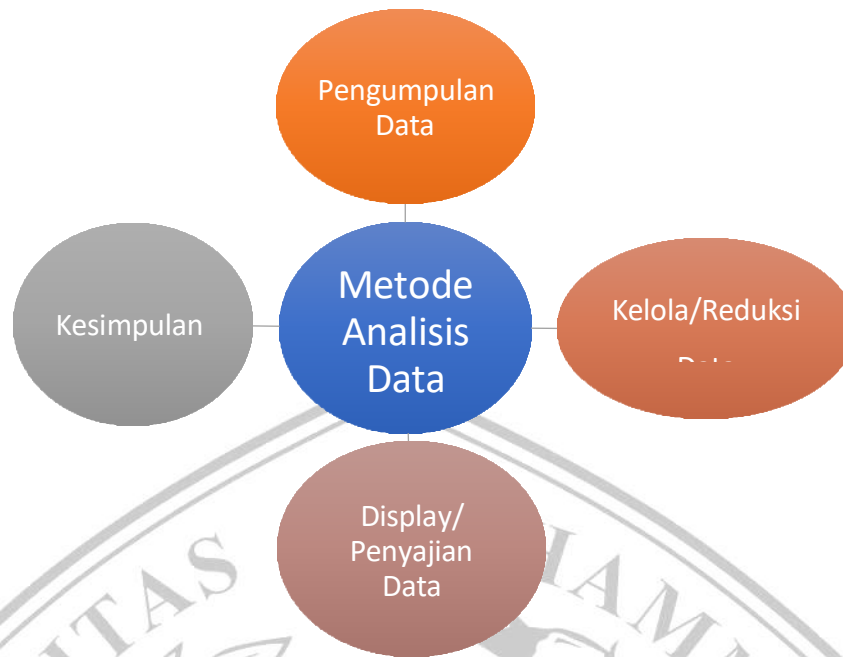
Pengamatan dilakukan dalam waktu yang berbeda (misalnya pagi dan siang hari) untuk melihat konsistensi perilaku anak-anak dalam berbagai situasi. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan satu momen atau kondisi tertentu saja.

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan dan pengukuhan informasi dari berbagai sumber yang berbeda tetapi saling terkait. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat dan mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan.

Dengan menggunakan triangulasi sumber ini, peneliti dapat melihat keterkaitan dan konsistensi antar data dari berbagai pihak, sehingga temuan penelitian menjadi lebih akurat, obyektif, dan dapat dipercaya.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yaitu di mulai dari tahapan pengumpulan data dilanjutkan dengan reduksi data, display data dan tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan.



Di mulai dari pengumpulan data, yaitu peneliti berusaha mendapatkan data- data yang relevan dari informan untuk dapat dijadikan sebagai landasan dalam meneliti tentang tema yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai.

Reduksi data yaitu pengumpulan data, yaitu peneliti berusaha mendapatkan data-data yang relevan dari informan untuk dapat dijadikan sebagai rujukan maupun landasan dalam penelitian tentang tema yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan.

Teknik selanjutnya yaitu *display* data, dimana peneliti mengolah data yang masih berbentuk setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur untuk tema yang jelas kedalam matriks yang selanjutnya akan digunakan untuk menarik satu kesimpulan.

Kesimpulan berisi tentang uraian dari jawaban yang peneliti ajukan pada tujuan penelitian dengan berlandaskan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan selama proses penelitian dan pada akhirnya peneliti memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

1.6 Definisi Konsep

1.6.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi dan selalu berubah, yang terjadi antara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau antar kelompok yang berbeda. Interaksi sosial dapat berlangsung jika terdapat jalinan sosial dan komunikasi, serta tujuan yang jelas antara para pelaku dalam konteks kehidupan sosial (Gillin, dalam Veeger, 1992:44).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi diartikan sebagai tindakan saling melakukan, berhubungan, dan memengaruhi; yaitu bentuk antarhubungan, sedangkan sosial merujuk pada aspek masyarakat yang memerlukan komunikasi. Dengan demikian, interaksi sosial menciptakan hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan juga antara kelompok dengan kelompok.

1.6.2 Penanaman Karakter

Penanaman sendiri merupakan sebuah langkah, tindakan, atau metode dalam menanamkan. Yang dimaksud dengan penanaman adalah cara untuk menanamkan suatu tindakan sehingga apa yang ingin ditanam akan berkembang dalam diri individu. Pelaksanaan penanaman

pada seseorang tidak langsung dicapai dengan cepat, melainkan memerlukan suatu proses yang mendalam. Proses ini juga perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang terkait dengan aspek psikologis individu, karena hal ini akan memengaruhi perkembangan mentalnya.

Karakter juga bisa dipahami sebagai nilai-nilai fundamental yang membentuk kepribadian individu, baik melalui pengaruh warisan maupun lingkungan sekitar. Karakter menjadi elemen mendasar dalam membangun kepribadian seseorang. Karakter itu terbentuk melalui dampak dari warisan, lingkungan, dan interaksi dengan orang lain, serta diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Karakter berfungsi sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas ini bersifat autentik dan tertanam dalam kepribadian seseorang untuk mendorong perilaku, sikap, ucapan, dan respon terhadap berbagai hal.

1.6.3 Keislaman

Keislaman adalah kondisi atau kualitas dalam diri seseorang yang mencerminkan keterikatan terhadap ajaran Islam, baik dalam bentuk keimanan, ibadah, maupun akhlak. Keislaman tidak sekadar dilihat sebagai identitas formal dari seorang Muslim, tetapi juga sebagai wujud dari pemahaman, perasaan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), interaksi dengan individu lainnya (*hablum minannas*), serta kewajiban terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Quraish Shihab (1995) menyatakan bahwa keislaman merupakan wujud keikhlasan sepenuhnya seorang hamba

kepada Allah SWT yang tercermin melalui tindakan dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan karakter, keislaman erat kaitannya dengan upaya pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur Islam, seperti jujur, amanah, tawadhu', disiplin, dan peduli sosial. Keislaman juga tercermin dalam kebiasaan beribadah, menjalin ukhuwah, serta berperilaku santun dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai keislaman ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, keislaman dapat berkembang dan diperkuat melalui pengalaman hidup sehari-hari, termasuk dalam lingkungan tempat tinggal seperti rusunawa mahasiswa yang sarat dengan interaksi antar penghuni.

